

BAB V

PEMBAHASAN

Kemampuan awal hasil belajar siswa sebelum mendapat perlakuan masih rendah. Berdasarkan pencapaian rata-rata skor *pretest* yang diperoleh masih dibawah kriteria ketuntasan minimal. Rata-rata skor *pretest* sebesar 6,40. Ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya kemampuan awal hasil belajar siswa, diantaranya pendekatan pembelajaran yang tidak menekankan keterlibatan siswa secara individual personal, sehingga siswa tidak terpanggil untuk mempelajari matematika secara mendalam untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Kemudian, pembelajaran yang masih menerapkan metode konvensional belum dapat mengakomodir perbedaan individu terlebih lagi dengan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, perhatian siswa yang terbatas serta muatan teori yang membutuhkan pemahaman mendalam. Sehingga proses pembelajaran cenderung berorientasi pada metode imposisi yaitu ketika pembelajaran berlangsung, guru hanya menyampaikan materi pelajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi siswa. Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan dan minat siswa.

Dengan demikian, guru akan kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari, dikarenakan metode tersebut mengasumsikan bahwa cara belajar siswa sama dan tidak bersifat pribadi,

sehingga proses pembelajaran cenderung satu arah (*teacher center*). Tentunya hal ini menjadikan siswa tidak terlibat aktif, serta tidak terlatih untuk berusaha mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal, melainkan hanya menjadi pendengar pasif selama pembelajaran matematika berlangsung. Hal ini berimplikasi pada pemahaman matematika yang diperoleh siswa tidak mendalam. Sehingga mengakibatkan pencapaian hasil belajar siswa masih rendah.

Kemampuan akhir hasil belajar siswa meningkat setelah diberikan perlakuan yang berbeda. Kemampuan akhir hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil *posttest* yang menggunakan soal yang sama dengan *pretest*. Hasil *posttest* menunjukkan rata-rata kemampuan akhir hasil belajar siswa kelas eksperimen meningkat sebanyak 2,44 angka dari kemampuan awal, yaitu sebesar 8,84. Lebih tingginya hasil kemampuan akhir siswa setelah mendapat perlakuan disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: 1) Terlatihnya kemampuan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya dalam memahami matematika secara mendalam selama pembelajaran dan 2) keantusiasannya dan ketertarikan siswa kelas eksperimen selama proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Blended Learning* dengan kegiatan asinkronus mandiri siswa terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sebelum mengikuti pembelajaran *face to face* dengan bahan ajar yang bisa diakses kapan saja melalui *Google Classroom*. Pada kegiatan sinkronus langsung di kelas siswa terlibat secara aktif dalam penyampaian dan menyimak presentasi materi, diskusi dan siswa saling berkolaborasi antar anggota

kelompok dalam merumuskan pemecahan masalah pada lembar LKS (Lembar Kerja Siswa) selama kelas berlangsung. Siswa tidak hanya menjadi pendengar saat pembelajaran berlangsung dan siswa tidak merasa bosan, hal itu menyebabkan siswa antusias dalam melakukan aktivitas belajar yang kolaboratif dan termotivasi selama proses pembelajaran. Faktor tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa hasil belajar dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kolaboratif dan motivasi belajar siswa.¹

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar setelah mendapatkan perlakuan berada pada kategori sedang. Jika dibandingkan dengan sebelum perlakuan, hasil sesudah perlakuan mengalami peningkatan cukup signifikan. Rendahnya peningkatan hasil belajar siswa sebelum mendapat perlakuan diakibatkan oleh kurang terlatihnya siswa dalam mengembangkan hasil belajarnya selama proses belajar berlangsung. Siswa hanya menerima informasi ataupun pengetahuan yang disampaikan oleh guru. sehingga siswa tidak optimal dalam mengembangkan hasil belajarnya.

Model pembelajaran *Blended Learning* menggunakan *Google Classroom* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas TKJ 5 dengan perolehan N-gain sebesar 0.68. Peningkatan hasil belajar siswa kelas TKJ 5 setelah mendapat perlakuan yang lebih tinggi dibandingkan sebelum perlakuan disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran *Blended Learning* menggunakan *Google Classroom*, saat proses pembelajaran yang

¹Singgih Santoso, "Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X", dalam Jurnal *Berkala Fisika Indonesia*, vol.5 (2013), hal .15-19.

memposisikan siswa sebagai subjek dan objek belajar serta dapat mengakomodir perbedaan individu. Pembelajaran dengan model *Blended Learning* melibatkan siswa pada dua proses kegiatan pembelajaran yang dilalui, yaitu kegiatan asinkronus mandiri dan sinkronus langsung (*face to face*).

Asinkronus mandiri dilakukan dengan meminta siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan belajar mandiri melalui bahan ajar yang dapat diakses kapan saja melalui *Google Classroom* dan melakukan *pretest* sebagai prasyarat mengikuti pembelajaran *face to face* di kelas virtual google. Sinkronus langsung memberi penguatan pengetahuan kepada siswa serta siswa akan menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan selama proses pembelajaran asinkronus mandiri. Sedangkan, pembelajaran sebelum diberikan perlakuan yang menggunakan pembelajaran konvensional, siswa tidak terlibat aktif hanya mendengarkan penjelasan guru dan hanya beberapa siswa yang terlibat ketika sesi tanya jawab di akhir pembelajaran. Siswa tidak terbiasa mengkonstruksi pengetahuannya secara optimal dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil uji hipotesis uji *paired sample t test* diperoleh hasil nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 pada, menghasilkan interpretasi bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulan dari hipotesis statistik tersebut, berarti terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa. Apabila terdapat perbedaan maka akan ada sebuah pengaruh. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan model *Blended Learning* dapat

meningkatkan pemahaman konsep dan penalaran pada pembelajaran matematika materi kaidah pencacahan, serta melatih siswa untuk mandiri dan aktif. Sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar siswa.²

Model pembelajaran *Blended Learning* ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya: 1) penelitian ini hanya berfokus pada satu materi yaitu kaidah pencacahan sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada materi lain 2) pembelajaran dengan model *Blended Learning* membutuhkan akses internet yang stabil baik siswa maupun guru, sehingga harus mempunyai kuota internet yang memadai 3) pengontrolan terhadap kemampuan subjek penelitian hanya meliputi pembelajaran sinkronus langsung (*face to face*) di kelas virtual pada variabel model *Blended Learning* dan hasil belajar siswa. Kegiatan asinkronus mandiri tidak sepenuhnya dikontrol, hanya menekankan pada sikap jujur siswa ketika memberikan keterangan sudah melakukan pembelajaran asinkronus mandiri.

² Hermawanto, S. Kusairi, dan Wartono, "Pengaruh Blended Learning Terhadap Penguasaan Konsep dan Penalaran Fisika Siswa Kelas X", dalam *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, vol.9 (2013), hal .67-76.